

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era Revolusi Industri 4.0 saat ini dunia mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada perkembangan teknologi dan informasi. Dengan kemajuan teknologi dan informasi tentu saja dapat memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaannya. Dengan adanya hal ini tentu saja, persaingan dalam dunia usaha atau bisnis begitu ketat. Akan tetapi, dengan adanya hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat membuat perusahaan semakin mudah untuk melakukan proses produksi, serta menjalankan segala aktivitas yang ada di perusahaan. Hal ini tentunya akan menambah tingkat persaingan antar perusahaan yang mempunyai produk sama untuk meningkatkan profit atau keuntungan dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini.

Dalam menjalankan sebuah aktivitas di sebuah perusahaan, tentunya harus terdapat modal yang besar guna memperlancar aktivitas. Dalam menghadapi persaingan tentu saja perusahaan memerlukan sumber daya yang kuat dari segi Keuangan atau dari segi Sumber Daya Manusia. Dari segi Keuangan perusahaan membutuhkan dana atau modal yang cukup besar supaya dalam melakukan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan oleh perusahaan. Selain modal yang diperoleh dari

dalam perusahaan, namun ada juga modal yang diperoleh dari luar perusahaan. Salah satu sumber dana atau modal yang dapat diambil perusahaan adalah melalui investasi. Pada saat ini investasi dapat menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna menambah modal dari perusahaan melalui investor. Pasar modal sebagai wadah atau tempat dimana perusahaan *go public* yang membutuhkan dana dengan investor yang menanamkan modal usaha untuk bertemu dalam melakukan transaksi berupa investasi.

Menurut Permata & Ghoni (2019:51) Pasar modal merupakan sebuah tempat untuk memperdagangkan efek atau surat berharga yang diterbitkan oleh lembaga dan profesi yang terkait dengan surat berharga di pasar modal. Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk menanamkan modalnya. Pasar modal sendiri menjual berbagai macam surat berharga seperti saham, obligasi dengan tujuan untuk memperoleh dana tambahan yang digunakan sebagai modal perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pasar modal merupakan salah satu sarana perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan sebagai kebutuhan dasar dengan menjual berbagai macam surat berharga seperti saham dan obligasi. Kegiatan investasi di pasar modal dapat menghasilkan keuntungan bagi para pelakunya. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan dan pemahaman masyarakat mengenai investasi yang semakin baik. Dukungan dari pihak pemerintah juga tidak pernah lepas karena adanya kebijakan mengenai investasi yang semakin tinggi. Pasar modal dapat menjadi solusi alternatif bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan investor yang

akan menanamkan modal di dalam perusahaan. Pasar modal dapat menjadi penghubung antara perusahaan dan investor dalam melakukan jual beli instrument investasi seperti saham, reksadana dan obligasi di Indonesia yang biasa disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat berbagai macam indeks saham atau beberapa pengelompokan saham berdasarkan tolak ukur kinerja perusahaan. Diantara indeks saham tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Liquid 45 (LQ45), IDX 30 dan berbagai macam indeks saham lainnya. Pengelompokan indeks saham ini berdasarkan dari tolak ukur kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks saham dapat menjadi tolak ukur dari investor untuk memilih perusahaan mana yang akan dijadikan objek dari investasi. Salah satu contoh indeks saham yang dapat dijadikan tolak ukur dari investor adalah Indeks Liquid 45 atau LQ45.

Dikutip dari www.idx.co.id indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja keuangan dari 45 perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh kondisi fundamental perusahaan yang baik. Sedangkan menurut Reeves et al. (2019:2) indeks LQ45 merupakan salah satu indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan dimana dalam indeks tersebut memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar terbesar dibandingkan dengan indeks saham yang lain. Selain IHSG terdapat salah satu indeks saham yang juga diperhatikan oleh investor lokal dan asing salah satunya adalah indeks LQ45. Indeks LQ45

menggambarkan bagaimana keadaan pergerakan saham 45 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terbaik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 dapat menjadi salah satu pilihan dari investor untuk melakukan investasi dengan tingkat keuntungan yang tinggi. Dalam indeks ini terdapat 45 saham perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar sehingga tingkat keuntungan dan return saham yang didapat juga semakin besar.

Pergerakan dari indeks saham sendiri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut datang bisa dari kondisi ekonomi makro negara dan pengaruh global (Samsul dalam Setiawan & Mulyani (2020:8). Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh dari pihak luar untuk memberikan informasi bagi investor untuk melakukan investasi sehingga nantinya juga akan berpengaruh pada pergerakan indeks LQ45. Pergerakan indeks LQ45 sendiri dapat mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan atau biasa disebut dengan *fluktuasi*. Selain itu, tingkat permintaan dan penawaran dari masyarakat juga berdampak pada indeks LQ45. Menurut Samsul dalam Setiawan & Mulyani (2020:8) naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam faktor rasional dan irasional. Dalam faktor rasional dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, dan indeks bursa internasional. Sedangkan pada faktor irasional terdiri dari rumor di pasar, bisikan teman atau permainan harga pada pasar saham. Selain kondisi makro ekonomi dalam negeri, pergerakan indeks LQ45 juga dipengaruhi oleh kondisi global salah satunya adalah adanya indeks global

suatu negara yang dapat mempengaruhi indeks lokal negara. Pergerakan indeks saham global dapat dijadikan tolak ukur oleh investor sebagai sinyal informasi dari pergerakan kondisi pasar. Terutama pada indeks global negara maju seperti Amerika, Jepang dan berbagai negara maju lainnya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kondisi psikologis dari investor apakah mereka akan melakukan investasi dengan kondisi pasar yang sedemikian rupa (Pertwi & Roofica, 2021:115).

Terdapat berbagai macam indeks global yang dapat mempengaruhi dari pergerakan Indeks LQ45 secara keseluruhan yang ada di Indonesia. Salah satu indeks global tersebut adalah indeks Amerika *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan indeks China *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC). Indeks saham *Dow Jones* adalah acuan bagi pelaku di pasar modal atau investor untuk memperhatikan bursa saham. Bukan hanya yang aktif melakukan transaksi di Wall Street, tetapi mereka yang terjun di bursa saham di seluruh dunia. Indeks *Dow Jones* adalah indeks paling dikenal dan tertua saat ini (www.akseleran.co.id). Berdasarkan teori *Contagion Effect* dijelaskan bahwa kondisi perekonomian negara lain akan berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia (Forbes, 2012). Seperti kita ketahui, Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang kuat sehingga memiliki pengaruh yang besar dari segi ekonomi, sosial dan politik bagi sebagian negara termasuk Indonesia. Hubungan DJIA dengan harga saham di berbagai negara mulai terlihat dengan adanya tanda-tanda krisis finansial pada bulan Agustus 2007. Pada tanggal 15 September 2008, pasar finansial dunia dilanda kepanikan. Pada hari itu, indeks

Dow Jones ditutup merosot hingga 504,48 poin atau 4,4% ke level 10917,51. Hal ini membuktikan bahwa indeks *Dow Jones* juga berdampak pada indeks saham dunia termasuk di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sendiri pada waktu itu mengalami penurunan yang sangat tajam. Pada 1 November 2008, IHSG tercatat ada di level 1.241,54. Menutup tahun 2008, IHSG berada di level 1.355 poin atau turun 50,64% dibandingkan tahun sebelumnya (www.tirto.id). Dengan begitu bursa saham Indonesia yaitu IHSG juga berdampak pada kondisi pergerakan saham secara signifikan.

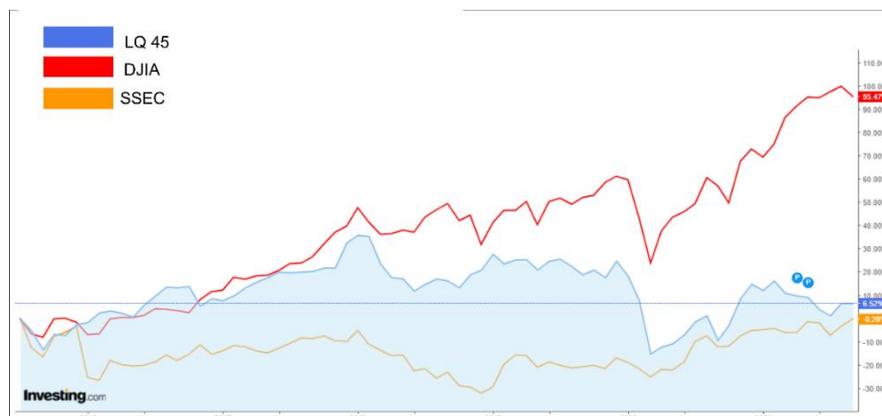
Menurut Yulianti & Purwohandoko (2019:632) Indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) merupakan indeks bursa saham terbesar yang ada di China. Indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) dapat memiliki pengaruh terhadap pergerakan indeks saham global termasuk di Indonesia. Hal ini terjadi karena letak geografis China dan Indonesia yang tidak terlalu jauh sehingga memungkinkan terjadi kerja sama bilateral dalam perdagangan internasional. Indonesia dan China sendiri memiliki hubungan kerja sama yang kuat dalam kegiatan ekspor dan impor. China merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar dari Indonesia, sehingga tingkat perekonomian China yang sedang naik atau turun akan mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari kondisi bursa pada masing-masing negara (Herlianto & Hafizh, 2020:213).

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan China berpotensi kembali. Hal ini disebabkan Senat Amerika Serikat resmi membuat peraturan yang melarang produk impor dari wilayah Xinjiang, China. Peraturan ini dibuat

oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai upaya baru untuk memberikan peringatan dan hukuman kepada China atas dugaan kejahatan kemanusiaan terhadap kelompok Uighur di China (www.kontan.co.id). Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi mengatakan, sepanjang 2020 hingga Maret 2021, China masih menjadi destinasi negara ekspor utama Indonesia (www.liputan6.com). Jika perang dagang antara Amerika Serikat dan China masih terjadi, maka dapat menyebabkan perlambatan ekonomi global. Sehingga harga dan permintaan komoditas ekspor Indonesia semakin berkurang. Hal ini juga dipengaruhi dengan adanya pandemi Covid-19 yang pertama kali muncul di negara China yang pada akhirnya Indonesia juga berdampak dari adanya pandemi tersebut. Dikutip dari laman www.retizen.republika.co.id Pada saat ini Indonesia dan China memiliki hubungan kerja sama melalui kegiatan vaksinasi sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk menanggulangi pandemi Covid-19. China sendiri merupakan eksportir dari vaksin Covid-19 seperti Sinovac kepada Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri juga mendukung kerjasama dengan China untuk memberikan vaksin Covid-19 kepada masyarakat Indonesia. Kegiatan vaksinasi Covid-19 ini sebagai upaya pemerintah untuk menanggulangi pandemi Covid-19 dan sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali kondisi perekonomian negara setelah 1 tahun lebih Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Berikut ini adalah grafik pergerakan IHSG, DJIA dan SSEC periode 2016 – 2020.

Gambar 1.1

Pergerakan Indeks Saham periode Januari 2016 – Juli 2021



Sumber : www.investing.com (data diolah)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pergerakan indeks saham diantara Indeks LQ45, DJIA dan SSEC mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari pergerakan indeks saham tersebut indeks LQ45 mengalami fluktuasi dari periode Januari 2016 – Juli 2021. Akan tetapi, dari rentang waktu tersebut Indeks LQ45 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Puncaknya pada bulan Januari tahun 2018 indeks LQ45 menyentuh angka 1.105,76 poin. Namun pada bulan Maret tahun 2020 Indeks LQ45 mengalami penurunan yang signifikan hingga menyentuh angka 691,13 poin. Hal ini dikarenakan pada bulan Maret 2020 Indonesia baru saja dilanda pandemi Covid-19 yang menyebabkan indeks LQ45 juga turut berpengaruh dan investor mengalami kepanikan. Indeks saham global juga mengalami fluktuasi dari periode Januari 2016 – Juli 2021. Hal ini terlihat dari indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) yang mengalami peningkatan pergerakan indeks harga saham yang cukup tinggi.

Dalam pergerakan indeks saham di suatu negara, tidak hanya faktor indeks global saja yang dapat mempengaruhi. Faktor ekonomi makro juga dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham suatu negara. Kondisi ekonomi makro dapat menjadi salah satu hal yang dapat dilihat oleh investor untuk mengetahui kondisi perekonomian negara. Sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi investor untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan investasi yang dapat menguntungkan di masa depan. Menurut Hasyim (2017:1) ekonomi makro adalah ilmu yang mempelajari perilaku perekonomian dengan ruang lingkup yang besar. Ruang lingkup ekonomi makro meliputi kemakmuran dan resesi, output barang dan jasa perekonomian, laju inflasi, neraca pembayaran dan nilai kurs.

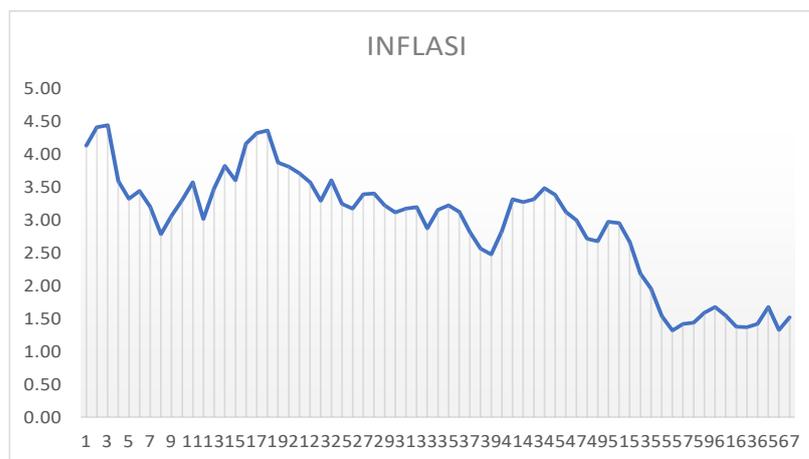
Salah satu kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham adalah inflasi. Menurut Aji & Mukri (2020:66) inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang pada sebuah negara. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga barang secara umum sehingga hal ini nantinya juga akan berpengaruh kepada jumlah permintaan masyarakat kepada perusahaan. Jika hal ini terus terjadi maka dapat menurunkan harga saham di pasar modal. Jika inflasi tersebut rendah maka akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi negara menjadi lambat dan akhirnya harga saham juga bergerak dengan lambat. Disamping itu juga peningkatan laju inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang pada akhirnya juga dapat mengurangi pendapatan riil yang akan diperoleh

investor dari hasil investasinya (Pertiwi & Roofica, 2021:116). Dengan adanya hal ini juga berdampak pada turunnya pendapatan perusahaan karena kurangnya permintaan dan akan berakibat buruk pada penilaian investor kepada perusahaan (Setiawan & Mulyani, 2020:9). Menurut Ibrahim & Agbaje dalam Kwofie & Ansah (2018:1) fluktuasi inflasi dapat menyebabkan terjadinya ketidakpastian ekonomi. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran saham secara umum. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di pasar modal dan berdampak pada tingkat return saham pada umumnya.

Menurunnya jumlah permintaan pada setiap harga saham oleh investor juga akan berdampak pada penurunan dari pergerakan indeks LQ45. Berikut ini grafik pergerakan tingkat inflasi periode Januari 2016 – Juli 2021.

Gambar 1.2

Pergerakan Tingkat Inflasi Periode Januari 2016 - Juli 2021



Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada Januari 2016 hingga Juli 2021 mengalami fluktuasi setiap bulannya dan mengalami peningkatan yang signifikan terjadi pada bulan Maret 2016 mencapai 4,45%. Tingkat inflasi di Indonesia baru mencapai titik terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 mencapai 1,32%. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut Indonesia mengalami kondisi pandemic Covid-19 yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap kebutuhan barang pada perusahaan.

Kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham adalah kurs mata uang. Menurut Syahputra (2019:10) Kurs (Exchange Rate) adalah pertukaran antara dua mata uang negara berbeda yang digunakan dalam berbagai transaksi seperti perdagangan internasional, yaitu sebagai perbandingan nominal atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs mata uang merupakan salah satu pertukaran mata uang kedua negara dalam rangka untuk menjalankan kegiatan tertentu pada negara yang bersangkutan. Kurs mata uang dapat berfungsi sebagai interaksi pasar dalam dunia perdagangan internasional. Salah satu indikator investor dalam menilai kurs mata uang adalah dengan nilai tukar terhadap valuta asing US Dollar. Seperti kita ketahui, nilai mata uang US Dollar memiliki pengaruh yang kuat dalam memberikan dampak terhadap nilai mata uang negara lain (BR Silitonga et.al., 2017:53). US Dollar sebagai mata uang Amerika Serikat memiliki peranan penting karena Amerika Serikat merupakan negara adidaya dengan

tingkat perekonomian yang maju sehingga dapat memiliki pengaruh kuat di dalamnya.

Kurs mata uang dapat menjadi peranan penting terutama kepada perusahaan yang memiliki kegiatan di bidang ekspor dan impor. Apabila nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar sedang melemah, hal ini dapat menjadi pengaruh yang kuat karena dapat meningkatkan biaya impor bahan baku perusahaan. Jika permintaan terhadap US Dollar lebih besar dari penawarannya, maka harga US Dollar diukur dengan rupiah menjadi meningkat, begitu juga sebaliknya (Masno, 2020:14). Selain itu, hal ini juga berdampak pada jumlah hutang emiten kepada pihak luar, karena jika nilai tukar mata uang rupiah terhadap US Dollar sedang melemah maka beban hutang yang harus dibayar juga akan semakin tinggi. Sehingga hal ini akan berpengaruh kepada kinerja keuangan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berpengaruh kepada minat investor untuk berinvestasi pada surat berharga yang menyebabkan turunnya indeks LQ45. Berikut ini grafik pergerakan Kurs USD/IDR Periode Januari 2016 – Juli 2021.

Gambar 1.3

Pergerakan Kurs USD/ IDR Periode Januari 2016 – Juli 2021



Sumber : www.kemendag.go.id (data diolah)

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa pergerakan Kurs USD/IDR mengalami fluktuasi dan kenaikan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Kurs sedang melemah setiap tahunnya. Kurs USD/IDR berada pada nilai tertinggi terjadi pada bulan Maret 2020 yang mencapai angka 16,367. Hal ini mengindikasikan bahwa pada bulan Maret 2020 kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak stabil karena baru saja terdampak dari pandemic Covid-19 sedangkan Kurs USD/IDR berada pada nilai terendah terjadi pada bulan September 2016 yang mencapai angka 12,998.

Penelitian mengenai perekonomian global diperlukan oleh investor untuk menganalisis dan memahami pengaruh pergerakan indeks saham untuk memperoleh keputusan investasi. Sehingga perlu adanya pengembangan dan *up to date* untuk dibaca oleh pihak yang berkepentingan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja & Dianasari (2017) dengan judul “The Impact of Inflation, Certificate of Bank Indonesia and Exchange Rate IDR/USD On

The Indonesia Composite Stock Price Index” menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Kurs IDR/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Nurfauziah (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Sbi (Bi Rate) Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks LQ45.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham et al., (2020) dengan judul “Analisis Faktor Makro Ekonomi dan Indeks Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Saham LQ45” menunjukkan bahwa variabel Kurs RP/USD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ45. Sedangkan variabel indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ45. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin et al., (2020) dengan judul “Stock Price Index (Cspi) In Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2014-2018” menunjukkan bahwa secara parsial kurs dollar dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs yuan dan Indeks *Shanghai Composite* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil tersebut, peneliti mengetahui bahwa terbatasnya penelitian mengenai Indeks LQ45 berkaitan dengan faktor global dan ditemukannya hasil

yang tidak konsisten terhadap penelitian mengenai pengaruh indeks global dan variabel makro ekonomi terhadap Indeks LQ45, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Global dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2016 – Juli 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), Inflasi dan Kurs USD/IDR secara simultan berpengaruh terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara parsial berpengaruh terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) secara parsial berpengaruh terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Kurs USD/IDR secara parsial berpengaruh terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), Inflasi dan Kurs USD/IDR secara simultan terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara parsial terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) secara parsial terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurs USD/IDR secara parsial terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi para pembaca maupun masyarakat secara umum, serta dapat menjadi bahan informasi teoritis dan empiris pada pihak yang melakukan penelitian mengenai permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan yang tepat guna mengambil proses keputusan dalam investasi di pasar modal, serta dapat menjadi acuan dalam melakukan transaksi demi peningkatan Indeks LQ45 secara berkesinambungan di pasar modal.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi terkait investasi di pasar modal serta bagaimana cara supaya perusahaan dapat meningkatkan kinerja sehingga nantinya dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan di dalam perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan akses informasi dari berbagai pihak dan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), Inflasi dan Kurs USD/IDR di masa yang akan datang.